



PERSEPSI GURU PAUD TERHADAP MANFAAT DAN TANTANGAN DALAM MENGGUNAKAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR DI WILAYAH KEC. CIANJUR

¹ Widda Siti Salsiah, ² Achmad, ³ Dedy Irawan

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: widdas07@gmail.com

Abstract

This study aims to explore Early Childhood Education (PAUD) teachers' perceptions of the benefits and challenges in using the Merdeka Mengajar Platform (PMM) in the Cianjur District. Using a qualitative approach through in-depth interviews, observations, and documentation, this study reveals two primary aspects of teacher perception. First, teachers recognize significant benefits of PMM, particularly in providing teaching references, enhancing competence through self-paced training, and fostering collaboration through learning communities. Second, teachers face serious challenges such as limited technological infrastructure, low digital literacy, heavy workloads, and a lack of institutional support. The findings indicate that the successful implementation of PMM is not solely determined by technological advancement but also by the readiness of human resources and adequate systemic support. Therefore, comprehensive and sustainable strategies are needed from the government, platform developers, and educational institutions to ensure that this platform can truly support inclusive and optimal early childhood education transformation.

Keywords: PAUD Teachers, Merdeka Mengajar Platform, Perception

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap manfaat dan tantangan dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di wilayah Kecamatan Cianjur. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini berhasil mengungkap dua sisi utama persepsi guru. Pertama, guru merasakan manfaat signifikan dari PMM, khususnya dalam penyediaan referensi pembelajaran, peningkatan kompetensi melalui pelatihan mandiri, dan kolaborasi melalui komunitas belajar. Kedua, guru juga menghadapi tantangan yang cukup serius seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, literasi digital yang rendah, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya dukungan dari lembaga tempat mereka bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PMM tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologinya, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistemik yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan dari pemerintah, pengembang platform, serta institusi pendidikan untuk memastikan bahwa platform ini benar-benar mampu mendukung transformasi pendidikan anak usia dini secara optimal dan inklusif.

Kata Kunci: Guru PAUD, Platform Merdeka Mengajar, Persepsi

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar anak sebagai generasi penerus bangsa. Masa usia dini adalah masa emas (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak (Apriliyana, 2020). Oleh karena itu, guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah peluncuran **Platform Merdeka Mengajar (PMM)**, sebagai sarana digital yang menyediakan berbagai sumber daya belajar dan pelatihan bagi guru (Teknodik et al., 2021).

Platform Merdeka Mengajar merupakan salah satu inisiatif strategis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Platform ini bertujuan memberikan kemudahan kepada guru dalam mengakses materi ajar, pelatihan mandiri, serta berbagi praktik baik (Wijiharjono, 2021). PMM juga menjadi wadah pembelajaran sepanjang hayat bagi guru, termasuk guru PAUD, untuk terus mengembangkan kompetensinya secara mandiri dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman (Nur Hakim et al., 2024).

Namun, dalam pelaksanaannya, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di kalangan guru PAUD masih menemui beragam tantangan. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam memahami fitur-fitur yang ada, keterbatasan akses teknologi, hingga rendahnya literasi digital (Rohimat et al., 2022). Selain itu, banyak guru PAUD yang menganggap bahwa konten-konten dalam platform tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan karakteristik anak usia dini. Di sisi lain, ada juga guru yang merasa sangat terbantu dengan keberadaan PMM karena menyediakan inspirasi praktik baik, pelatihan yang fleksibel, serta sumber ajar yang mendukung pembelajaran berbasis karakter (Priantini et al., 2022).

Persepsi guru terhadap suatu kebijakan pendidikan, seperti penggunaan platform digital, menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasinya. Jika guru memiliki persepsi positif, maka mereka akan terdorong untuk mengintegrasikan platform tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sebaliknya, jika persepsi guru negatif atau kurang mendukung, maka pemanfaatan platform cenderung stagnan, bahkan bisa ditinggalkan (Teknodik et al., 2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana persepsi guru PAUD terhadap manfaat dan tantangan dari penggunaan Platform Merdeka Mengajar, khususnya di wilayah Kecamatan Cianjur.

Kecamatan Cianjur sebagai salah satu wilayah dengan jumlah lembaga PAUD yang cukup signifikan memiliki karakteristik sosial, budaya, dan geografis yang

beragam. Hal ini menjadikan wilayah ini menarik untuk diteliti lebih dalam, terutama terkait kesiapan dan penerimaan guru PAUD terhadap teknologi pendidikan yang terus berkembang. Sebab, meskipun secara nasional PMM terus dikembangkan dan dipromosikan, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh faktor kontekstual daerah, termasuk persepsi pengguna langsung di tingkat satuan pendidikan.

Guru PAUD di wilayah Kecamatan Cianjur umumnya menghadapi tantangan tersendiri dalam mengakses dan mengoperasikan teknologi digital. Di beberapa tempat, keterbatasan jaringan internet dan perangkat teknologi menjadi kendala utama. Selain itu, tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dalam bidang teknologi informasi. Akibatnya, pemanfaatan PMM menjadi tidak optimal. Tantangan lainnya juga muncul dari sisi beban kerja guru PAUD yang tinggi dan kompleks, sehingga waktu untuk belajar secara mandiri melalui platform menjadi terbatas.

Meskipun demikian, terdapat pula guru PAUD yang memiliki semangat tinggi dalam mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkan PMM sebagai sarana peningkatan kompetensi (Anggun Bhakti Insanitaqwa et al., 2024). Mereka merasakan adanya manfaat yang signifikan, seperti kemudahan memperoleh inspirasi pembelajaran, pelatihan yang relevan dengan kebutuhan lapangan, serta adanya pengakuan terhadap portofolio pengembangan diri. Manfaat-manfaat tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi guru yang aktif dalam penggunaan PMM. Namun, sejauh mana pemanfaatan ini terjadi secara luas di kalangan guru PAUD di Kecamatan Cianjur, masih perlu ditelusuri melalui kajian yang sistematis.

Penelitian tentang persepsi guru PAUD terhadap PMM menjadi penting sebagai bentuk evaluasi awal dalam melihat sejauh mana platform ini diterima, dimanfaatkan, dan dirasakan manfaatnya oleh para pendidik di lapangan. Selain itu, penelitian ini dapat mengidentifikasi tantangan apa saja yang dihadapi guru dalam proses integrasi teknologi ke dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan guru PAUD.

Perlu ditekankan bahwa guru PAUD memiliki posisi strategis dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka karena mereka adalah pelaku utama di ruang kelas. Tanpa keterlibatan aktif dan dukungan penuh dari guru, platform seperti PMM akan menjadi sekadar formalitas yang tidak berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, persepsi guru terhadap keberadaan dan fungsi platform ini perlu dijadikan perhatian utama dalam merancang strategi peningkatan kompetensi guru secara nasional (Januari-Juni et al., 2021).

Dalam konteks teoritis, persepsi merupakan hasil dari proses pengamatan, interpretasi, dan penilaian seseorang terhadap suatu objek atau situasi. Persepsi guru

terhadap PMM dibentuk oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, pengetahuan sebelumnya, lingkungan kerja, pelatihan yang pernah diikuti, serta nilai-nilai yang dianut. Oleh sebab itu, persepsi tidak bersifat statis, tetapi dapat berubah seiring waktu dan pengalaman. Dengan menggali persepsi guru secara mendalam, diharapkan ditemukan potret nyata kondisi di lapangan yang dapat menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program pelatihan guru ke depan.

Platform Merdeka Mengajar memiliki banyak potensi dalam memperkuat praktik pembelajaran guru PAUD, mulai dari modul ajar yang adaptif, pelatihan berbasis video, asesmen diagnostik, hingga fitur komunitas yang memungkinkan kolaborasi antarguru. Namun, pemanfaatan potensi ini sangat tergantung pada kesiapan individu guru dan dukungan kelembagaan. Untuk itu, perlu ada upaya integratif antara penyedia platform, dinas pendidikan, dan lembaga PAUD untuk bersama-sama membangun ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan (Dhani, 2020).

Dalam hal tantangan, guru PAUD di Cianjur menghadapi realitas yang beragam. Sebagian di antara mereka merasa terbebani dengan tuntutan administrasi, belum familiar dengan penggunaan perangkat teknologi, atau merasa bahwa pelatihan daring kurang efektif dibandingkan pelatihan tatap muka. Faktor usia dan masa kerja juga memengaruhi adaptasi guru terhadap teknologi. Guru yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi digital, sementara guru senior lebih berhati-hati dan membutuhkan dukungan lebih intensif.

Sebaliknya, dalam aspek manfaat, terdapat guru yang menyatakan bahwa PMM membantu mereka dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Beberapa guru juga merasakan peningkatan kepercayaan diri setelah menyelesaikan pelatihan mandiri yang tersedia di platform (Nur Hakim et al., 2024). Dengan kata lain, persepsi terhadap manfaat dan tantangan PMM bukanlah hal yang bersifat hitam-putih, melainkan spektrum yang kompleks dan dipengaruhi banyak variabel.

Melihat dinamika tersebut, maka penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi persepsi guru PAUD di Kecamatan Cianjur terhadap manfaat dan tantangan dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan PMM oleh guru PAUD, serta memberikan rekomendasi konkret bagi pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas penggunaan platform tersebut di masa mendatang.

Dengan kata lain, penelitian ini bukan sekadar memotret kondisi saat ini, melainkan menjadi pijakan awal dalam merancang intervensi yang relevan dan berkelanjutan bagi penguatan kapasitas guru PAUD di era digital. Penelitian ini

diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Bagaimana persepsi guru PAUD di Kecamatan Cianjur terhadap Platform Merdeka Mengajar? Apa saja manfaat yang dirasakan oleh guru dalam penggunaan platform tersebut? Tantangan apa yang paling dominan dan bagaimana solusi yang mungkin diterapkan?

Dengan mengangkat tema ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks transformasi digital yang sedang digalakkan pemerintah. Semoga penelitian ini menjadi bagian dari upaya kolektif untuk meningkatkan kualitas guru PAUD dan memastikan bahwa anak-anak Indonesia mendapatkan layanan pendidikan terbaik sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam persepsi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap manfaat dan tantangan dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar di wilayah Kecamatan Cianjur. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari pengalaman subjek secara langsung (Sugiyono, 2019). Penelitian ini berfokus pada interpretasi mendalam terhadap pandangan, pengalaman, dan respons guru terhadap penggunaan platform digital yang disediakan oleh pemerintah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAUD yang aktif mengajar di beberapa satuan pendidikan PAUD di wilayah Kecamatan Cianjur, baik formal maupun nonformal, seperti TK, KB, dan SPS. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi guru PAUD yang sudah pernah menggunakan Platform Merdeka Mengajar minimal selama enam bulan, memiliki akses terhadap perangkat digital (seperti HP atau laptop), serta bersedia memberikan informasi secara jujur dan terbuka. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan sampai data dianggap mencapai titik saturasi atau tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi (Handoko et al., 2024). Wawancara dilakukan secara langsung kepada para guru PAUD dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun tetap berfokus pada topik utama. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas guru dalam memanfaatkan platform, termasuk interaksi mereka dengan fitur-fitur yang tersedia. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti mencatat aktivitas guru di platform, sertifikat pelatihan, atau bukti tangkapan layar penggunaan fitur PMM.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, memilih, dan menyusun data yang relevan berdasarkan fokus penelitian (Ramdhan, 2021). Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara, kemudian diverifikasi melalui pengumpulan data lanjutan atau triangulasi sumber untuk menjamin validitasnya. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan empat kriteria menurut Lincoln dan Guba, yaitu *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan), dan *confirmability* (keterkonfirmasi) (Hoy, 2010). Kredibilitas dijaga dengan melakukan *member check* kepada informan, keteralihan dijamin melalui deskripsi kontekstual yang rinci, ketergantungan dicapai melalui audit trail, dan keterkonfirmasi dengan menjaga objektivitas serta meminimalisasi bias peneliti. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang valid dan mendalam mengenai persepsi guru PAUD terhadap manfaat dan tantangan dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis teknologi yang lebih efektif dan responsif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam persepsi guru PAUD terhadap manfaat dan tantangan dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di wilayah Kecamatan Cianjur. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari sejumlah guru PAUD yang telah menggunakan platform tersebut selama beberapa bulan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian utama, yaitu (1) persepsi guru terhadap manfaat PMM dan (2) persepsi guru terhadap tantangan dalam penggunaan PMM.

A. Persepsi Guru terhadap Manfaat Platform Merdeka Mengajar

Sebagian besar guru PAUD di Kecamatan Cianjur menyampaikan bahwa Platform Merdeka Mengajar memberikan manfaat yang signifikan dalam mendukung tugas mereka sebagai pendidik, baik dari aspek perencanaan pembelajaran, pengembangan kompetensi profesional, hingga pelaksanaan asesmen. Persepsi positif ini dapat diuraikan dalam beberapa poin berikut:

1. Akses terhadap Konten Pembelajaran Berkualitas

Guru PAUD merasa sangat terbantu dengan adanya fitur “Referensi Modul Ajar” yang menyediakan berbagai perangkat ajar siap pakai, mulai dari modul ajar, lembar kerja peserta didik, hingga video pembelajaran. Mereka menyatakan bahwa fitur ini menghemat waktu mereka dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran harian (RKH), terutama bagi guru yang mengajar di lembaga PAUD non-formal yang tidak memiliki tim pengembang kurikulum. Selain

itu, konten yang tersedia juga dianggap relevan, kontekstual, dan mudah diadaptasi sesuai dengan karakteristik peserta didik di usia dini.

2. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Fitur pelatihan mandiri yang tersedia di PMM dinilai sangat bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Melalui pelatihan ini, guru dapat belajar secara fleksibel sesuai waktu luang mereka. Banyak guru merasa bahwa pelatihan yang disediakan cukup aplikatif dan dikemas secara sederhana sehingga mudah dipahami, terutama materi tentang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang diusung dalam Kurikulum Merdeka.

3. Peningkatan Motivasi dan Percaya Diri

Sebagian besar guru menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan dan menggunakan modul ajar dari PMM, mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola kelas dan menyusun pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak. Guru juga menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi karena adanya dorongan untuk terus belajar dan mengevaluasi diri melalui fitur refleksi pembelajaran dan komunitas belajar yang tersedia.

4. Kolaborasi dan Komunitas Belajar

Adanya fitur komunitas pada platform ini juga memberikan ruang bagi para guru untuk berbagi praktik baik, berdiskusi, dan saling memberi dukungan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kolaborasi antarguru ini sangat penting dalam konteks PAUD yang menekankan pendekatan holistik dan kontekstual dalam proses belajar anak. Guru PAUD di Cianjur merasa lebih terhubung dengan sesama pendidik di berbagai wilayah dan lebih termotivasi untuk terus mengembangkan diri.

B. Persepsi Guru terhadap Tantangan dalam Penggunaan Platform Merdeka Mengajar

Meskipun banyak manfaat yang dirasakan, para guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses dan memanfaatkan PMM secara optimal. Tantangan ini muncul dari berbagai aspek, mulai dari teknis hingga non-teknis, sebagai berikut:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Tantangan terbesar yang dirasakan oleh guru PAUD di Kecamatan Cianjur adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Beberapa guru tidak memiliki perangkat yang memadai seperti laptop atau smartphone yang mendukung aplikasi PMM. Bahkan, ada guru yang masih meminjam gawai milik kepala sekolah atau rekan sejawat hanya untuk bisa mengakses pelatihan atau modul ajar. Selain itu, koneksi internet yang belum merata, terutama di wilayah pelosok, juga menghambat proses pengunduhan materi atau mengikuti pelatihan daring secara lancar.

2. Literasi Digital Guru yang Masih Rendah

Sebagian guru mengakui bahwa mereka masih memiliki keterbatasan dalam hal literasi digital, seperti mengoperasikan aplikasi, mengunduh materi, atau mengikuti pelatihan daring secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan atau usia guru yang tidak terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Akibatnya, ada guru yang merasa takut salah dalam menggunakan platform atau memilih untuk tidak terlalu aktif memanfaatkannya.

3. Beban Kerja Guru yang Tinggi

Guru PAUD di Cianjur, terutama yang mengajar di lembaga nonformal atau swasta, seringkali mengemban tugas ganda, baik sebagai guru, administrator, hingga pengelola lembaga. Hal ini menyebabkan waktu mereka untuk mengakses dan mengikuti pelatihan mandiri menjadi sangat terbatas. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka harus meluangkan waktu di malam hari atau akhir pekan untuk bisa belajar melalui PMM, yang seringkali berbenturan dengan tanggung jawab keluarga atau kelelahan fisik.

4. Kurangnya Dukungan dari Lembaga

Masih terdapat lembaga PAUD yang belum sepenuhnya mendorong guru untuk aktif menggunakan PMM, baik karena kurangnya informasi, belum adanya kebijakan internal, atau minimnya pendampingan teknis. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, di mana guru yang aktif menggunakan PMM menjadi lebih berkembang dibandingkan dengan yang tidak. Beberapa guru juga mengeluhkan kurangnya pelatihan atau workshop langsung terkait penggunaan platform ini secara sistematis di tingkat kecamatan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru PAUD terhadap Platform Merdeka Mengajar (PMM) di wilayah Kecamatan Cianjur bersifat ambivalen. Di satu sisi, mereka menyambut positif adanya teknologi yang mendukung proses pendidikan anak usia dini; namun di sisi lain, mereka masih dihadapkan pada tantangan nyata, baik yang bersifat struktural seperti kurangnya fasilitas, maupun yang bersifat kultural seperti rendahnya literasi digital dan resistensi terhadap perubahan. Ambivalensi ini mencerminkan kompleksitas proses adopsi teknologi dalam konteks pendidikan dasar.

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam dunia pendidikan bukan semata-mata tergantung pada ketersediaan perangkat dan platform digital, tetapi lebih dalam lagi, pada kesiapan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Hal ini sejalan dengan teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), yang menyatakan bahwa penerimaan terhadap teknologi sangat ditentukan oleh dua faktor utama: *perceived usefulness* (persepsi terhadap kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi terhadap kemudahan penggunaan). Dalam konteks ini, guru PAUD yang menilai PMM sebagai alat bantu yang bermanfaat dan mudah digunakan cenderung akan mengadopsinya secara lebih aktif dan konsisten.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan dalam hal persepsi tersebut. Beberapa guru yang memiliki akses terhadap

teknologi dan memiliki literasi digital yang baik mampu mengoptimalkan penggunaan PMM, bahkan merasa terbantu dalam hal penyusunan rencana pembelajaran, pengembangan kompetensi, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, bagi guru yang berada di daerah dengan infrastruktur terbatas atau memiliki keterbatasan dalam keterampilan digital, platform ini justru menjadi beban tambahan.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru PAUD menempati posisi sentral sebagai agen transformasi. Mereka dituntut untuk tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Dalam hal ini, kehadiran PMM sebagai platform pendukung sangat potensial untuk membantu guru dalam memenuhi tuntutan tersebut. Namun, efektivitas penggunaan PMM sangat bergantung pada sejumlah faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal (Rohimat et al., 2022).

Faktor internal mencakup motivasi individu guru untuk belajar dan berkembang, kemampuan literasi digital, serta kesiapan mental dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran. Guru yang memiliki motivasi tinggi dan terbiasa menggunakan teknologi cenderung lebih mudah beradaptasi. Sebaliknya, guru yang kurang percaya diri, merasa terbebani oleh teknologi, atau belum terbiasa dengan sistem pembelajaran daring akan mengalami hambatan dalam mengoptimalkan platform tersebut.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi ketersediaan fasilitas teknologi seperti perangkat gawai dan jaringan internet, kebijakan sekolah atau lembaga, serta dukungan dari pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan. Banyak guru PAUD di Cianjur yang mengeluhkan belum tersedianya perangkat memadai, lemahnya jaringan internet di daerah terpencil, dan belum adanya pelatihan teknis yang memadai untuk penggunaan PMM. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, melainkan membutuhkan dukungan sistemik dari seluruh pemangku kepentingan.

Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang bersifat sistemik dan berkelanjutan sangat dibutuhkan. Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan harus secara aktif memberikan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan teknis, penyediaan infrastruktur, maupun pendampingan intensif bagi guru PAUD. Dukungan ini sangat penting untuk mengurangi kesenjangan digital dan menciptakan kesetaraan akses terhadap sumber daya pembelajaran.

Selain aspek teknis, perlu juga diperhatikan aspek kultural dan psikologis dari para guru. Dalam banyak kasus, rendahnya tingkat partisipasi dalam platform digital tidak semata-mata karena ketidaktahuan, melainkan karena adanya rasa takut, tidak percaya diri, dan perasaan terasing dari dunia teknologi. Maka dari itu, proses pendampingan sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran, kepercayaan diri, dan komitmen guru terhadap proses transformasi digital.

PMM juga perlu melakukan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap kebutuhan guru PAUD. Konten pelatihan dan perangkat ajar yang tersedia di platform sering kali dirasakan terlalu teoritis, kurang membaur, dan tidak sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Banyak guru PAUD menyampaikan bahwa materi yang disajikan kurang mempertimbangkan karakteristik unik pembelajaran usia dini yang lebih menekankan pada permainan, sentuhan

emosional, dan interaksi langsung. Oleh karena itu, keterlibatan guru PAUD dalam proses desain, pengembangan, dan evaluasi platform menjadi sangat penting untuk menjamin relevansi dan efektivitas PMM.

Platform Merdeka Mengajar sebagai inovasi teknologi pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan usia dini di Indonesia. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sinergi antara pengembang platform, pembuat kebijakan, dan pelaksana di lapangan. Pengembang platform perlu membuka ruang partisipatif bagi guru-guru PAUD untuk memberikan umpan balik, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam perbaikan konten dan fitur. Pemerintah perlu membuat kebijakan afirmatif yang mendukung guru-guru di daerah tertinggal, baik melalui subsidi perangkat, pelatihan luring, maupun penguatan kelembagaan komunitas belajar (Nur Hakim et al., 2024).

Penting juga untuk membangun ekosistem pembelajaran digital yang bersifat kolaboratif. Komunitas belajar guru PAUD dapat menjadi sarana untuk berbagi praktik baik, berdiskusi tentang tantangan yang dihadapi, dan saling memberikan dukungan moral. Melalui pendekatan ini, penggunaan PMM tidak lagi menjadi beban individual, tetapi menjadi bagian dari gerakan kolektif dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Dalam jangka panjang, strategi pembangunan kapasitas guru PAUD perlu diarahkan pada penciptaan budaya belajar sepanjang hayat, literasi digital yang merata, dan komitmen terhadap profesionalisme. Transformasi digital dalam dunia pendidikan tidak dapat terjadi secara instan, melainkan harus dibangun melalui proses bertahap, terencana, dan inklusif. Platform seperti PMM adalah salah satu alat yang dapat memfasilitasi proses ini, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada keberpihakan kebijakan, keberlanjutan program, dan keterlibatan aktif dari para guru sebagai aktor utama perubahan.

Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan usia dini melalui transformasi digital tidak bisa dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan holistik yang mencakup dimensi teknis, sosial, psikologis, dan kultural. Platform Merdeka Mengajar adalah langkah maju yang harus terus disempurnakan agar menjadi alat bantu yang benar-benar memberdayakan guru, memudahkan pekerjaan mereka, dan akhirnya membawa dampak positif yang nyata bagi perkembangan anak-anak Indonesia.

Kesimpulannya, persepsi guru PAUD terhadap PMM adalah cerminan dari realitas lapangan yang kompleks, penuh tantangan, namun juga menyimpan potensi besar. Jika dikelola dengan bijak dan partisipatif, PMM dapat menjadi jembatan penting menuju pendidikan anak usia dini yang lebih bermutu, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru PAUD terhadap penggunaan Platform Merdeka Mengajar di wilayah Kecamatan Cianjur memiliki dua sisi yang saling melengkapi: optimisme terhadap manfaat yang ditawarkan dan tantangan nyata dalam implementasinya. PMM dipandang sebagai inovasi penting dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum

Merdeka, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan mendorong pengembangan profesionalisme guru.

Sebagian besar guru PAUD mengapresiasi fitur-fitur yang terdapat dalam PMM, seperti referensi modul ajar, pelatihan mandiri, serta komunitas belajar. Mereka merasa bahwa platform ini sangat membantu dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Selain itu, keberadaan pelatihan mandiri yang fleksibel memberi peluang bagi guru untuk terus belajar di tengah keterbatasan waktu dan kesibukan. Keikutsertaan dalam komunitas belajar juga menumbuhkan semangat kolaborasi dan rasa percaya diri dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif.

Namun, meskipun banyak manfaat yang dirasakan, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi penggunaan PMM oleh guru PAUD. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya dukungan dan pendampingan dari lembaga atau instansi terkait. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam dunia pendidikan tidak hanya bergantung pada keberadaan platform, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan dukungan ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa PMM benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh guru PAUD. Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan perlu memperkuat dukungan melalui penyediaan sarana prasarana, pelatihan teknis, serta pendampingan yang intensif. Di sisi lain, pengembang platform juga perlu lebih responsif terhadap kebutuhan guru PAUD dengan menyajikan konten yang lebih kontekstual dan mudah diakses.

Dengan sinergi yang kuat antara teknologi, kebijakan, dan sumber daya manusia, Platform Merdeka Mengajar berpotensi menjadi instrumen penting dalam mewujudkan transformasi pendidikan anak usia dini yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Bhakti Insanitaqwa, P., Khozin, K., Yusuf, Z., Studi Pendidikan Agama Islam, P., & Agama Islam, F. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Aktif Berbasis Kurikulum Merdeka di UPT SMPN 1 Sanankulon Blitar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 17-30. <https://doi.org/10.35457/KONSTRUK.V16I1.3317>
- Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109-118. <https://doi.org/10.29407/PN.V6I1.14594>

- Dhani, R. R. (2020). Peran guru dalam pengembangan kurikulum. ... *Serunai Administrasi Pendidikan*. <https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/251>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G_HvEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=administrasi+pendidikan&ots=Altwn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s
- Hoy, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif & RND*. In Bandung: Alfabeta.
- Januari-Juni, P., Bangsawan, I., Eriani, E., Rika Devianti, dan, Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U., & Auliaurasyidin Tembilahan, S. (2021). KEGIATAN BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.30631/SMARTKIDS.V3I1.71>
- Nur Hakim, M., Anwar Abidin, A., & Author, C. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82. <https://doi.org/10.59373/KHARISMA.V3I1.47>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). ANALISIS KURIKULUM MERDEKA DAN PLATFORM MERDEKA BELAJAR UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244. <https://doi.org/10.25078/JPM.V8I02.1386>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantara (CMN). www.ciptapublishing.com
- Rohimat, S., Sanusi, S., & Munthahanah, M. (2022). DISEMINASI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR UNTUK GURU SMA NEGERI 6 KOTA SERANG. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 124–132. <https://doi.org/10.47080/ABDIKARYA.V4I2.2035>
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. In Bandung: Alfabeta.
- Teknodik, J., Susilawati, E., Sarifuddin Pusat Data dan Teknologi Informasi, S., Pendidikan, K., Teknologi RE Martadinata KM, dan J., & Selatan, T. (2021). INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBANTUAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/TEKNODIK.V25I2.897>
- Wijiharjono, N. (2021). *Akreditasi perguruan tinggi dan kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka: Sebuah pengalaman dan harapan*. osf.io. <https://osf.io/preprints/socarxiv/f9smv/>